Profit: Jurnal Manajemen, Bisnin dan Akuntansi
Volume 5 Nomor 4 November 2025
e-ISSN: 2985-7651; p-ISSN: 2985-6264, Hal. 55-70
DOI: https://doi.org/10.58192/profit.v5i4.5207
Tersedia: https://jurnal.itbsemarang.ac.id/index.php/JREA

Determinan Kualitas Audit: Etika Auditor sebagai Mediasi

Amelia Febriyanti[1*], Dwi Orbaningsih[2], Dading Kurniawan[3], Mitha Endah Aprilia[4]
[1-4]Universitas Gajayana Malang, Indonesia
**Korespondensi penulis: febriyantiamelia71@gmail.com*

Abstract. *This study aims to analyze the effects of independence, professional skepticism, and competence on audit quality, with auditor ethics serving as a mediating variable, at Public Accounting Firms (KAPs) in Malang City. This research employed a quantitative approach, with data collected through questionnaires distributed to auditors working at Public Accounting Firms in Malang City. The data were analyzed using the Partial Least Squares (PLS) method with the assistance of SmartPLS software. The results indicate that professional skepticism has a positive and significant effect on audit quality. In contrast, independence and competence do not have a significant effect on audit quality. Furthermore, independence and competence are found to have a positive and significant effect on auditor ethics, whereas professional skepticism does not significantly affect auditor ethics. However, auditor ethics does not have a significant effect on audit quality. In addition, the mediation analysis reveals that auditor ethics does not mediate the relationships between independence, professional skepticism, and competence and audit quality. Based on these findings, it can be concluded that audit quality in Malang City is more strongly influenced by auditors' professional skepticism than by other factors. This study is expected to contribute to the development of accounting knowledge, particularly regarding the factors affecting audit quality, and to provide valuable insights for Public Accounting Firms in improving audit quality through the enhancement of auditors' professionalism.*

Keywords: *Audit Quality; Auditor Ethics; Competence; Independence; Professional Skepticism.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh independensi, skeptisisme profesional, dan kompetensi terhadap kualitas audit dengan etika auditor sebagai variabel mediasi pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner kepada auditor yang bekerja pada KAP di Kota Malang. Teknik analisis data yang digunakan adalah *Partial Least Squares* (PLS) dengan bantuan software SmartPLS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Sementara itu, independensi dan kompetensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Selanjutnya, independensi dan kompetensi terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap etika auditor, sedangkan skeptisisme profesional tidak berpengaruh signifikan terhadap etika auditor. Namun demikian, etika auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Selain itu, hasil pengujian mediasi menunjukkan bahwa etika auditor tidak mampu memediasi hubungan antara independensi, skeptisisme profesional, dan kompetensi terhadap kualitas audit. Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa kualitas audit di Kota Malang lebih dipengaruhi oleh sikap skeptisisme profesional auditor dibandingkan faktor lainnya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu akuntansi, khususnya terkait faktor-faktor yang memengaruhi kualitas audit, serta menjadi bahan pertimbangan bagi Kantor Akuntan Publik dalam meningkatkan kualitas audit melalui peningkatan profesionalisme auditor.

Kata Kunci: Etika Auditor; Independensi; Kompetensi; Kualitas Audit; Skeptisisme Profesional.

1. LATAR BELAKANG

Kualitas audit merupakan salah satu indikator utama dalam menentukan tingkat kepercayaan para pemangku kepentingan terhadap laporan keuangan. Audit yang berkualitas mampu memberikan keyakinan bahwa laporan keuangan telah disajikan secara wajar sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku dan bebas dari salah saji material. Namun, masih terdapat berbagai kasus yang menunjukkan bahwa kualitas audit belum sepenuhnya mampu memenuhi harapan publik. Salah satu kasus yang menjadi perhatian adalah PT Indofarma Tbk., yang tetap memperoleh opini wajar meskipun kemudian ditemukan adanya indikasi

Naskah Masuk: 04 April 2026; Revisi: 09 Mei 2026; Diterima: 30 Juni 2026; Tersedia: 21 Juli 2026

penyimpangan dalam laporan keuangan berdasarkan hasil audit investigatif Badan Pemeriksa Keuangan (BPK). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kualitas audit tidak hanya dipengaruhi oleh prosedur audit, tetapi juga oleh karakteristik auditor dalam menjalankan tugas profesionalnya. Penelitian ini menggunakan *Theory of Planned Behavior* (TPB) sebagai landasan teori yang menjelaskan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku. Dalam konteks audit, independensi dan skeptisisme profesional mencerminkan sikap auditor, kompetensi menggambarkan kemampuan auditor dalam melaksanakan audit, sedangkan etika auditor menjadi bentuk perilaku profesional yang mendukung terciptanya kualitas audit.

Independensi auditor merupakan sikap tidak mudah dipengaruhi, tidak memihak, dan jujur dalam mengemukakan fakta, sedangkan indikator independensi menurut Halim (2015) meliputi independensi dalam kenyataan, independensi dalam penampilan, dan independensi dalam keahlian. Penelitian Pratiwi et al. (2019), Arsalan et al. (2024), dan Mangesti et al. (2019) menunjukkan bahwa independensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit, namun penelitian Maharany et al. (2016), Widiya dan Syofyan (2020), serta Runtunewe et al. (2024) menunjukkan bahwa independensi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Skeptisisme profesional merupakan sikap auditor yang selalu mempertanyakan dan mengevaluasi bukti audit secara kritis dengan indikator berupa sikap kritis, selalu mempertanyakan informasi, mempertimbangkan kondisi yang ada, serta menilai keandalan informasi secara cermat (Lastri et al., 2022). Penelitian Santoso (2020), Pratiwi et al. (2019), dan Lastri et al. (2022) membuktikan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sedangkan Yulanda et al. (2021) memperoleh hasil yang berbeda, yaitu tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Selanjutnya, kompetensi auditor merupakan kemampuan yang mencakup pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan kemampuan profesional dalam melaksanakan audit, dengan indikator berupa pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan kemampuan auditor (Widiya & Syofyan, 2020). Penelitian Susanti (2018), Sudarmadi (2020), Lastri et al. (2022), dan Maulana (2020) menunjukkan bahwa kompetensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit, namun Widiya & Syofyan (2020) menemukan bahwa kompetensi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Ketidakkonsistenan hasil penelitian tersebut menunjukkan masih adanya *research gap* mengenai pengaruh independensi, skeptisisme profesional, dan kompetensi auditor terhadap kualitas audit. Perbedaan temuan tersebut mengindikasikan bahwa hubungan antarvariabel

belum dapat dijelaskan secara konsisten sehingga diduga terdapat faktor lain yang mampu menjelaskan mekanisme hubungan tersebut. Dalam penelitian ini, faktor tersebut adalah etika auditor. Menurut Wulandhari et al. (2023), etika auditor merupakan prinsip moral yang menjadi pedoman auditor dalam melaksanakan tugas secara jujur, objektif, dan profesional, sedangkan indikatornya menurut IESBA meliputi integritas, objektivitas, tanggung jawab profesional, kerahasiaan, dan perilaku profesional. Penelitian Amran dan Selvia (2019), Maharany et al. (2016), Mangesti et al. (2019), dan Maulana (2020) menunjukkan bahwa etika auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit, namun Putri & Yunilma (2023) menemukan bahwa etika auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penempatan etika auditor sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara independensi, skeptisisme profesional, dan kompetensi auditor terhadap kualitas audit. Sebagian besar penelitian terdahulu menggunakan etika auditor sebagai variabel independen maupun moderasi, sedangkan penelitian ini menguji perannya sebagai variabel mediasi. Selain itu, penelitian dilakukan pada Kantor Akuntan Publik di Kota Malang yang memiliki karakteristik auditor berbeda dengan wilayah lain. Penelitian Maharany et al. (2016) menunjukkan bahwa independensi dan kompetensi auditor pada KAP di Kota Malang tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, sedangkan etika auditor justru berpengaruh signifikan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Kota Malang memiliki karakteristik empiris yang menarik untuk dikaji kembali dengan model penelitian yang lebih komprehensif. Berdasarkan fenomena kualitas audit, ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu, serta adanya kebaruan penelitian, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh independensi, skeptisisme profesional, dan kompetensi auditor terhadap kualitas audit dengan etika auditor sebagai variabel mediasi pada Kantor Akuntan Publik di Kota Malang. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan ilmu auditing serta menjadi masukan bagi Kantor Akuntan Publik dalam meningkatkan kualitas audit melalui penguatan profesionalisme dan etika auditor.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei untuk menganalisis pengaruh independensi, skeptisisme profesional, dan kompetensi auditor terhadap kualitas audit dengan etika auditor sebagai variabel mediasi. Objek penelitian adalah Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berlokasi di Kota Malang. Populasi penelitian meliputi seluruh auditor yang bekerja pada KAP di Kota Malang. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampling jenuh (total sampling), yaitu seluruh anggota populasi dijadikan

sebagai responden penelitian. Data yang digunakan merupakan data primer yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada auditor. Instrumen penelitian disusun menggunakan skala Likert lima poin, mulai dari skor 1 (sangat tidak setuju) hingga skor 5 (sangat setuju).

Analisis data dilakukan menggunakan *Structural Equation* Modeling-Partial Least Squares (SEM-PLS) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS 4. Evaluasi model pengukuran (*outer model*) meliputi uji validitas konvergen menggunakan nilai *outer loading* (>0,70) dan *Average Variance Extracted* (AVE >0,50), validitas diskriminan menggunakan nilai *Heterotrait-Monotrait Ratio* (HTMT <0,90), serta uji reliabilitas menggunakan *Composite Reliability* (>0,70) dan *Cronbach's Alpha* (>0,70). Selanjutnya, evaluasi model struktural (inner model) dilakukan melalui pengujian nilai R-square (R^2), *path coefficient,* dan bootstrapping untuk menguji hipotesis penelitian dengan kriteria nilai t-statistic > 1,96 dan p-value < 0,05.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis penelitian ini menggunakan perangkat lunak SmartPLS versi 4, yang menerapkan metode *Structural Equation Modeling* (SEM) dan *Partial Least Square* (PLS) berbasis varian. PLS merupakan Teknik yang digunakan untuk menganalisis hubungan antar variabel dalam model yang kompleks, sedangkan SEM digunakan untuk menguji hubungan sebab akibat antar variabel yang terlibat. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh independensi, skeptisisme professional dan kompetensi auditor terhadap kualitas audit dengan etika auditor sebagai variable mediasi. Tahapan analisis meliputi evaluasi model pengukuran (*outer model*) dan evaluasi model struktural (*inner model*).

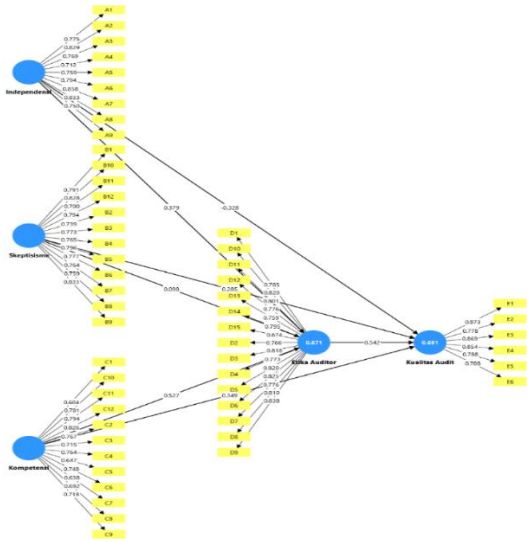

Gambar 1. *Graphic Output*

Hasil Uji Model Pengukuran Outer Model

Validitas Konvergen

Uji validitas konvergen dilakukan untuk mengetahui sejauh mana indikator-indikator dalam suatu variabel memiliki korelasi yang tinggi atau mampu mengukur konstruk latennya secara tepat. Dalam analisis SEM-PLS, kriteria validitas konvergen dinilai berdasarkan nilai *loading factor* pada setiap indikator terhadap konstruknya. Menurut Haryono (2016), sebuah indikator dinyatakan memenuhi syarat validitas apabila memiliki nilai *loading factor* di atas 0,70. Namun, untuk penelitian yang bersifat pengembangan atau tahap awal, nilai antara 0,50 hingga 0,70 masih dapat dipertimbangkan untuk dipertahankan selama nilai *Average Variance Extracted* (AVE) dari konstruk tersebut sudah mencapai di atas 0,50.

Variabel	Indikator	Kode	Outer loadings
Independensi	Independensi dalam Kenyataan	A1	0,775013539
		A2	0,828974671
		A3	0,7694834
	Independensi dalam Penampilan	A4	0,71230752
		A5	0,758543238
		A6	0,79438805
	Independensi dalam Keahlian	A7	0,857873273
		A8	0,832565341
		A9	0,750029993
Skeptisisme	Pikiran yang Selalu Mempertanyakan	B1	0,791082708
		B2	0,738684433
		B3	0,772589543
	Penilaian Kritis	B4	0,765318208
		B5	0,796036811
		B6	0,776530167
	Pertimbangan Keandalan Informasi	B7	0,764047722
		B8	0,759325121
		B9	0,833058325
	Pertimbangan Keadaan	B10	0,82751319
		B11	0,700212546
		B12	0,794101854
Kompetensi	Pengetahuan	C1	0,60441551
		C2	0,766851964
		C3	0,71487035
	Keterampilan	C4	0,763749015
		C5	0,64690496
		C6	0,747563024
	Pengalaman	C7	0,638017156
		C8	0,692371072
		C9	0,717882135
	Kompetensi di bidangnya	C10	0,781384209
		C11	0,793937244
		C12	0,826130903
Etika Auditor	Integritas	D1	0,784826223
		D2	0,766478448
		D3	0,817965647
	Objektivitas	D4	0,773135159
		D5	0,820310856
		D6	0,824968702
	Tanggung Jawab Profesional	D7	0,775517081
		D8	0,809843617
		D9	0,837617418
	Kerahasiaan	D10	0,819793888
		D11	0,801236947
		D12	0,776303367
	Perilaku Profesional	D13	0,759329417
		D14	0,795466743
		D15	0,674004426
Kualitas Audit	Kode Etik	E1	0,872568607
		E2	0,777687164
		E3	0,869178472
	Standar Audit	E4	0,854209752
		E5	0,788332556
		E6	0,787899268

Gambar 2. Tabel Outer Loading

	Average variance extracted (AVE)
Independensi	0,621
Skeptisisme	0,604
Kompetensi	0,529
Etika Auditor	0,624
Kualitas Audit	0,682

Gambar 3. Tabel *Average Variance Extracted*

Berdasarkan hasil uji validitas konvergen menggunakan SmartPLS 4, sebagian besar indikator pada setiap variabel telah memenuhi kriteria dengan nilai *outer loading* > 0,70. Variabel independensi auditor (A1–A9) dan skeptisisme profesional (B1–B12) seluruhnya dinyatakan valid karena memiliki nilai *loading* di atas 0,70. Pada variabel kompetensi, sebagian besar indikator telah memenuhi kriteria, meskipun terdapat beberapa indikator seperti C1, C5, C7, dan C8 dengan nilai 0,60–0,69 yang masih dapat diterima dalam penelitian eksploratif. Variabel etika auditor juga menunjukkan hasil yang baik, dengan seluruh indikator memenuhi kriteria kecuali D15 yang masih berada dalam batas toleransi. Sementara itu, seluruh indikator kualitas audit (E1–E6) memiliki nilai *loading* di atas 0,70. Hasil validitas konvergen juga diperkuat oleh nilai *Average Variance Extracted* (AVE) seluruh variabel yang berada di atas 0,50, yaitu etika auditor sebesar 0,624, independensi sebesar 0,621, kompetensi sebesar 0,529, kualitas audit sebesar 0,682, dan skeptisisme sebesar 0,604. Hal ini menunjukkan bahwa setiap konstruk mampu menjelaskan lebih dari 50% varians indikatornya. Dengan demikian, seluruh variabel penelitian telah memenuhi kriteria validitas konvergen dan model pengukuran dinyatakan layak untuk digunakan dalam analisis selanjutnya.

Validitas Diskriminan

Validitas diskriminan dalam penelitian ini diuji menggunakan metode Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT) untuk memastikan bahwa setiap konstruk memiliki perbedaan yang memadai satu sama lain. Metode HTMT dipilih karena lebih sensitif dalam mendeteksi permasalahan validitas diskriminan. Menurut Hadi et al. (2026), konstruk dinyatakan memiliki validitas diskriminan yang baik apabila nilai HTMT < 0,90. Oleh karena itu, pengujian ini dilakukan untuk memastikan bahwa variabel independensi, skeptisisme profesional, kompetensi, etika auditor, dan kualitas audit merepresentasikan konsep yang berbeda sesuai dengan kerangka teoritis penelitian.

	Etika Auditor	Independensi	Kompetensi	Kualitas Audit	Skeptisisme
Etika Auditor					
Independensi	0.908				
Kompetensi	0.934	0.820			
Kualitas Audit	0.848	0.685	0.836		
Skeptisisme	0.835	0.904	0.767	0.732	

Gambar 4. Tabel Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT)

Hasil pengujian *discriminant validity* menggunakan metode *Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT)* menunjukkan bahwa sebagian besar konstruk telah memenuhi kriteria validitas diskriminan dengan nilai HTMT < 0,90. Beberapa hubungan antar konstruk yang memenuhi kriteria tersebut antara lain etika auditor dengan kualitas audit (0,848), etika auditor dengan

skeptisisme (0,835), independensi dengan kompetensi (0,820), independensi dengan kualitas audit (0,685), kompetensi dengan kualitas audit (0,836), kompetensi dengan skeptisisme (0,767), serta kualitas audit dengan skeptisisme (0,732). Hal ini menunjukkan bahwa konstruk-konstruk tersebut memiliki perbedaan yang memadai. Namun, terdapat beberapa hubungan antar konstruk yang memiliki nilai HTMT di atas 0,90, yaitu etika auditor dengan independensi (0,908), etika auditor dengan kompetensi (0,934), serta independensi dengan skeptisisme (0,904). Nilai tersebut menunjukkan adanya korelasi yang tinggi sehingga beberapa konstruk belum sepenuhnya dapat dibedakan secara empiris. Kondisi ini kemungkinan disebabkan oleh adanya kemiripan indikator atau keterkaitan konseptual antarvariabel dalam konteks audit, karena etika auditor, independensi, kompetensi, dan skeptisisme profesional merupakan aspek yang saling berhubungan dalam pelaksanaan audit. Oleh karena itu, meskipun sebagian besar konstruk telah memenuhi kriteria validitas diskriminan, model pengukuran masih perlu dievaluasi lebih lanjut melalui peninjauan indikator agar setiap konstruk dapat terukur secara lebih spesifik dan tidak terjadi tumpang tindih antarvariabel.

Reabilitas Konstruk

Pengujian reliabilitas konstruk dalam penelitian ini bertujuan memastikan bahwa setiap variabel laten memiliki konsistensi internal yang baik dalam mengukur konsep yang diteliti. Reliabilitas konstruk diuji menggunakan nilai *Cronbach's alpha, composite reliability* (rho_a), dan *composite reliability* (rho_c). Menurut Wiyono (2020), konstruk dinyatakan reliabel apabila nilai *Cronbach's alpha* dan *composite reliability* > 0,70. Selain itu, nilai *Average Variance Extracted* (AVE) juga diperhatikan untuk mendukung validitas konvergen dengan kriteria minimal 0,50. Pengujian ini dilakukan untuk memastikan bahwa indikator yang digunakan mampu mengukur variabel penelitian secara konsisten dan akurat.

	Cronbach's alpha	Composite reliability (rho...	Composite reliability (rho_c)	Average variance extracte...
Etika Auditor	0.957	0.957	0.961	0.624
Independensi	0.923	0.930	0.936	0.621
Kompetensi	0.918	0.923	0.930	0.529
Kualitas Audit	0.906	0.909	0.928	0.682
Skeptisisme	0.940	0.943	0.948	0.604

Gambar 5. Tabel Reabilitas Konstruk

Berdasarkan hasil pengujian reliabilitas konstruk, seluruh variabel dalam penelitian ini menunjukkan tingkat reliabilitas yang sangat baik. Hal tersebut ditunjukkan oleh nilai *Cronbach's alpha* pada variabel etika auditor sebesar 0,957, independensi sebesar 0,923, kompetensi sebesar 0,918, kualitas audit sebesar 0,906, dan skeptisisme sebesar 0,940, yang seluruhnya berada di atas batas minimum 0,70. Hasil yang sama juga ditunjukkan oleh nilai *composite reliability* (rho_a dan rho_c) yang seluruhnya melebihi 0,70, sehingga menunjukkan

bahwa indikator dalam setiap konstruk memiliki konsistensi internal yang tinggi. Selain itu, nilai *Average Variance Extracted* (AVE) pada seluruh variabel juga telah memenuhi kriteria > 0,50, yaitu etika auditor sebesar 0,624, independensi sebesar 0,621, kompetensi sebesar 0,529, kualitas audit sebesar 0,682, dan skeptisisme sebesar 0,604. Hal ini menunjukkan bahwa setiap konstruk mampu menjelaskan lebih dari 50% varians indikatornya. Dengan demikian, seluruh variabel penelitian telah memenuhi kriteria reliabilitas konstruk dan validitas konvergen sehingga layak digunakan untuk analisis selanjutnya.

Hasil Uji Model Pengukuran Inner Model

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R-*square*) digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur sejauh mana kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen dalam model penelitian. Nilai R-square menunjukkan proporsi variasi variabel endogen yang dapat dijelaskan oleh variabel eksogen yang digunakan dalam model. Selain itu, nilai R-square adjusted juga digunakan untuk memberikan estimasi yang lebih akurat dengan mempertimbangkan jumlah variabel dalam model. Menurut Savitri et al., (2021) mengungkapkan Semakin tinggi nilai R-square, maka semakin besar kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen, dengan kriteria Nilai R Square 0.75 (Kuat), 0.50 (Moderate), dan 0.25 (Lemah), sehingga model penelitian dapat dikatakan memiliki daya jelaskan yang baik.

	R-square	R-square adjusted
Etika Auditor	0.871	0.863
Kualitas Audit	0.691	0.666

Gambar 6. Tabel R-*Square*

Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai R-square untuk variabel etika auditor sebesar 0,871 dengan nilai R-*square adjusted* sebesar 0,863. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 87,1% variasi etika auditor dapat dijelaskan oleh variabel independensi, skeptisisme profesional, dan kompetensi, sedangkan sisanya sebesar 12,9% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian. Sementara itu, nilai R-square untuk variabel kualitas audit sebesar 0,691 dengan nilai R-*square adjusted* sebesar 0,666, yang berarti bahwa sebesar 69,1% variasi kualitas audit dapat dijelaskan oleh variabel independensi, skeptisisme profesional, kompetensi, dan etika auditor, sedangkan sisanya sebesar 30,9% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model penelitian memiliki kemampuan yang kuat dalam menjelaskan variabel etika auditor dan cukup kuat dalam

menjelaskan kualitas audit, sehingga model yang digunakan dalam penelitian ini tergolong baik dan layak untuk digunakan dalam analisis lebih lanjut.

Effec Size (F²)

Effect size (f²) dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur besarnya pengaruh masing-masing variabel eksogen terhadap variabel endogen dalam model penelitian. Savitri et al., (2021) menyatakan bahwa Nilai *effect size* memberikan informasi mengenai kontribusi relatif setiap variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Kriteria penilaian *effect size* mengacu pada ketentuan umum, yaitu nilai 0,02 menunjukkan pengaruh kecil, 0,15 menunjukkan pengaruh sedang, dan 0,35 menunjukkan pengaruh besar. Dengan demikian, pengujian *effect size* bertujuan untuk mengetahui seberapa kuat peran masing-masing variabel dalam model struktural yang digunakan.

	Etika Auditor	Independensi	Kompetensi	Kualitas Audit	Skeptisisme
Etika Auditor				0.123	
Independensi	0.265			0.066	
Kompetensi	0.858			0.085	
Kualitas Audit					
Skeptisisme	0.020			0.070	

Gambar 7. Tabel *Effec Size* (F²)

Berdasarkan hasil pengujian *effect size* (f²), diketahui bahwa independensi auditor terhadap etika auditor memiliki nilai sebesar 0,265 yang termasuk kategori pengaruh sedang, sedangkan kompetensi auditor memiliki pengaruh besar terhadap etika auditor dengan nilai 0,858. Sementara itu, skeptisisme profesional menunjukkan pengaruh kecil terhadap etika auditor dengan nilai 0,020. Terhadap kualitas audit, variabel independensi, kompetensi, dan skeptisisme profesional masing-masing menunjukkan pengaruh kecil dengan nilai 0,066, 0,085, dan 0,070. Etika auditor sebagai variabel mediasi juga memiliki pengaruh kecil terhadap kualitas audit dengan nilai 0,123. Dengan demikian, kompetensi auditor menjadi faktor yang paling dominan dalam memengaruhi etika auditor, sedangkan kontribusi variabel lainnya terhadap kualitas audit relatif kecil. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat hubungan antarvariabel dalam model penelitian, kualitas audit juga dipengaruhi oleh faktor lain di luar model yang digunakan.

Goodness of Fit (SRMR)

Goodness of Fit dalam penelitian ini dievaluasi menggunakan indikator *Standardized Root Mean Square Residual* (SRMR), yang merupakan ukuran untuk menilai tingkat kesesuaian antara model penelitian dengan data empiris. Nilai SRMR menunjukkan besarnya rata-rata perbedaan antara matriks korelasi yang diamati dengan yang diprediksi oleh model.

Menurut Wiyono (2020) model dikatakan memiliki kecocokan yang baik apabila nilai SRMR berada di bawah 0,10.

	Saturated model	Estimated model
SRMR	0.114	0.114
d_ULS	19.445	19.445
d_G	n/a	n/a
Chi-square	∞	∞
NFI	n/a	n/a

Gambar 8. Tabel SRMR

Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai SRMR sebesar 0,114 baik pada saturated model maupun estimated model. Nilai ini sedikit melebihi batas yang direkomendasikan yaitu 0,10, sehingga menunjukkan bahwa tingkat kesesuaian model masih berada pada kategori marginal atau cukup, namun belum optimal. Meskipun demikian, selisih nilai tersebut tidak terlalu besar, sehingga model masih dapat diterima dalam penelitian ini dengan mempertimbangkan bahwa pendekatan PLS lebih menekankan pada kemampuan prediksi model dibandingkan kesesuaian global. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model penelitian memiliki tingkat Goodness of Fit yang cukup memadai, namun masih terdapat ruang untuk perbaikan agar model dapat memberikan hasil yang lebih optimal.

Hasil Pengujian Hipotesis

Pengaruh Langsung

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan menggunakan metode bootstrapping pada pendekatan Partial Least Squares (PLS) untuk menguji signifikansi hubungan antarvariabel dalam model struktural melalui nilai *t-statistic* dan *p-value*. Hipotesis dinyatakan diterima apabila nilai *t-statistic* > 1,96 dan *p-value* < 0,05, sedangkan hipotesis ditolak apabila nilai *t-statistic* ≤ 1,96 dan *p-value* ≥ 0,05. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh independensi, skeptisisme profesional, dan kompetensi terhadap etika auditor dan kualitas audit, baik secara langsung maupun melalui pengaruh tidak langsung.

	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics (|O/STDEV|)	P values
Etika Auditor -> Kualitas Audit	0,376389	0,3375	0,216667	1.735	0.083
Independensi -> Etika Auditor	0,263194	0,250694	0,099306	2.647	0.008
Independensi -> Kualitas Audit	-0.328	-0.317	0,122222	1.866	0.062
Kompetensi -> Etika Auditor	0,365972	0,370833	0,088194	4.136	0.000
Kompetensi -> Kualitas Audit	0,242361	0,274306	0,159722	1.519	0,08958333
Skeptisisme -> Etika Auditor	0.098	0,076389	0,089583	0,529166667	0,30972222
Skeptisisme -> Kualitas Audit	0,197917	0,202083	0,086806	2.279	0.023

Gambar 9. Tabel Pengaruh Langsung

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menggunakan metode *bootstrapping,* setiap hubungan antarvariabel dianalisis melalui nilai koefisien jalur (*original sample*), *t-statistic*, dan *p-value*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa etika auditor terhadap kualitas audit memiliki koefisien positif sebesar 0,376, namun tidak signifikan karena nilai *t-statistic* 1,735 dan *p-value* 0,083, sehingga etika auditor belum terbukti berpengaruh terhadap kualitas audit.

Independensi terhadap etika auditor menunjukkan pengaruh positif dan signifikan dengan koefisien 0,263, nilai *t-statistic* 2,647, dan *p-value* 0,008. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi independensi auditor, semakin baik etika auditor yang dimiliki. Namun, independensi terhadap kualitas audit memiliki arah negatif dengan koefisien -0,328 dan tidak signifikan (*t-statistic* 1,866; *p-value* 0,062), sehingga tidak terbukti memengaruhi kualitas audit secara langsung.

Kompetensi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap etika auditor dengan koefisien 0,366, *t-statistic* 4,136, dan *p-value* 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kompetensi auditor, semakin baik etika profesional yang dimiliki. Namun, kompetensi terhadap kualitas audit tidak berpengaruh signifikan meskipun memiliki arah positif, dengan koefisien 0,242, *t-statistic* 1,519, dan *p-value* 0,089.

Pada variabel skeptisisme profesional, pengaruh terhadap etika auditor tidak signifikan dengan koefisien 0,098, *t-statistic* 0,529, dan *p-value* 0,310. Sebaliknya, skeptisisme profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit dengan koefisien 0,198, *t-statistic* 2,279, dan *p-value* 0,023. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi sikap skeptis auditor, semakin baik kualitas audit yang dihasilkan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak seluruh variabel memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap kualitas audit. Variabel yang terbukti berpengaruh signifikan adalah independensi dan kompetensi terhadap etika auditor serta skeptisisme profesional terhadap kualitas audit. Sementara itu, hubungan lainnya tidak signifikan, sehingga kualitas audit kemungkinan juga dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Dengan demikian, peningkatan kualitas audit merupakan hasil dari kombinasi berbagai aspek profesional auditor.

Pengaruh Mediasi

Pengujian mediasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel etika auditor mampu memediasi hubungan antara variabel independensi, kompetensi, dan skeptisisme profesional terhadap kualitas audit. Pengujian ini dilakukan menggunakan metode *bootstrapping* pada *Partial Least Squares* (PLS) dengan melihat nilai t-statistic dan p-value dari pengaruh tidak langsung (indirect effect). Kriteria pengambilan keputusan yang digunakan

adalah apabila nilai t-statistic > 1,96 dan p-value < 0,05, maka pengaruh mediasi dinyatakan signifikan. Sebaliknya, jika nilai t-statistic ≤ 1,96 dan p-value ≥ 0,05, maka variabel mediasi dinyatakan tidak mampu memediasi hubungan antar variabel.

	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics (|O/STDEV|)	P values
Independensi -> Etika Auditor -> Kualitas Audit	0,142361	0,122917	0,102083	1.398	0,1125
Kompetensi -> Etika Auditor -> Kualitas Audit	0,197917	0,178472	0,117361	1.694	0.090
Skeptisisme -> Etika Auditor -> Kualitas Audit	0.053	0.055	0.085	0,434027778	0,369444

Gambar 10. Tabel Pengaruh Mediasi

Berdasarkan hasil pengujian bootstrapping, hubungan tidak langsung independensi terhadap kualitas audit melalui etika auditor memiliki koefisien sebesar 0,142 dengan arah positif, namun tidak signifikan karena nilai *t-statistic* 1,398 dan *p-value* 0,1125. Hal ini menunjukkan bahwa etika auditor tidak mampu memediasi pengaruh independensi terhadap kualitas audit. Selanjutnya, pengaruh tidak langsung kompetensi terhadap kualitas audit melalui etika auditor memiliki koefisien sebesar 0,198 dengan arah positif, tetapi tidak signifikan dengan nilai *t-statistic* 1,694 dan *p-value* 0,090. Begitu pula hubungan tidak langsung skeptisisme profesional terhadap kualitas audit melalui etika auditor menunjukkan hasil tidak signifikan dengan koefisien 0,053, *t-statistic* 0,434, dan *p-value* 0,369. Dengan demikian, etika auditor tidak terbukti berperan sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara independensi, kompetensi, dan skeptisisme profesional terhadap kualitas audit. Hasil ini menunjukkan bahwa pengaruh variabel independen terhadap kualitas audit lebih dominan terjadi secara langsung dibandingkan melalui peran mediasi etika auditor.

Pembahasan

Pengaruh Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit

Hasil penelitian menunjukkan bahwa independensi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Malang. Temuan ini mengindikasikan bahwa sikap independen auditor belum menjadi faktor yang secara langsung menentukan kualitas audit. Dalam praktiknya, kualitas audit tidak hanya dipengaruhi oleh independensi auditor, tetapi juga oleh faktor lain seperti sistem pengendalian mutu Kantor Akuntan Publik, prosedur audit, supervisi, kompleksitas penugasan, dan tekanan waktu selama proses audit.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Maharany et al. (2016), Widiya dan Syofyan (2020), serta Runtunewe et al. (2024) yang menyatakan bahwa independensi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, namun berbeda dengan Pratiwi et al. (2019), Arsalan et al. (2024), dan Mangesti et al. (2019) yang menemukan pengaruh positif. Berdasarkan Theory of Planned Behavior (TPB), independensi mencerminkan *attitude toward behavior*, yaitu kecenderungan auditor untuk bertindak objektif. Namun, sikap tersebut belum tentu diwujudkan menjadi perilaku yang mampu meningkatkan kualitas audit apabila dipengaruhi oleh kondisi organisasi maupun karakteristik penugasan audit.

Pengaruh Skeptisisme Profesional terhadap Kualitas Audit

Penelitian ini menunjukkan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Auditor yang memiliki sikap skeptis cenderung lebih kritis dalam mengevaluasi bukti audit, tidak mudah menerima informasi dari klien tanpa verifikasi, serta lebih mampu mengidentifikasi potensi salah saji maupun kecurangan sehingga menghasilkan audit yang lebih berkualitas.

Hasil penelitian ini mendukung temuan Santoso et al. (2020), Pratiwi et al. (2019), dan Lastri et al. (2022), namun berbeda dengan Yulanda et al. (2021). Dalam perspektif TPB, skeptisisme profesional mencerminkan kemampuan auditor dalam mengendalikan dan mengevaluasi proses audit secara kritis (*perceived behavioral control*). Oleh karena itu, semakin tinggi skeptisisme profesional auditor, semakin besar kemampuannya menghasilkan kualitas audit yang andal.

Pengaruh Kompetensi Auditor terhadap Kualitas Audit

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Temuan ini mengindikasikan bahwa kompetensi yang dimiliki auditor belum secara langsung menentukan kualitas audit. Kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh adanya standar operasional audit, sistem supervisi, serta proses review berjenjang di Kantor Akuntan Publik yang membantu menjaga kualitas audit meskipun tingkat kompetensi auditor berbeda.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Widiya & Syofyan (2020), namun berbeda dengan Susanti (2018), Sudarmadi (2020), Lastri et al. (2022), dan Maulana (2020). Berdasarkan TPB, kompetensi berkaitan dengan *perceived behavioral control*, yaitu kemampuan auditor dalam melaksanakan pekerjaannya. Namun, kemampuan tersebut belum tentu menghasilkan kualitas audit yang lebih baik apabila tidak didukung oleh lingkungan organisasi dan sistem pengendalian mutu yang memadai.

Pengaruh Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit melalui Etika Auditor

Penelitian ini menunjukkan bahwa etika auditor tidak mampu memediasi pengaruh independensi auditor terhadap kualitas audit. Meskipun independensi berpengaruh terhadap etika auditor, pengaruh tersebut tidak berlanjut menjadi peningkatan kualitas audit. Temuan ini menunjukkan bahwa hubungan antara independensi dan kualitas audit lebih dipengaruhi oleh faktor lain di luar etika auditor.

Dalam perspektif TPB, independensi mencerminkan sikap auditor, sedangkan etika auditor berkaitan dengan norma profesional yang mengarahkan perilaku. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa norma etika belum mampu memperkuat pengaruh independensi terhadap kualitas audit sehingga mekanisme mediasi tidak terbukti secara empiris.

Pengaruh Skeptisisme Profesional terhadap Kualitas Audit melalui Etika Auditor

Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika auditor tidak mampu memediasi pengaruh skeptisisme profesional terhadap kualitas audit. Pengaruh skeptisisme profesional terhadap kualitas audit lebih dominan terjadi secara langsung dibandingkan melalui etika auditor. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan auditor dalam mengevaluasi bukti audit secara kritis telah memberikan kontribusi langsung terhadap peningkatan kualitas audit.

Berdasarkan TPB, skeptisisme profesional merupakan bentuk kemampuan auditor dalam mengendalikan perilaku audit secara profesional, sedangkan etika auditor berfungsi sebagai pedoman perilaku. Namun, dalam penelitian ini etika auditor belum mampu menjadi mekanisme yang menjelaskan hubungan antara skeptisisme profesional dan kualitas audit.

Pengaruh Kompetensi Auditor terhadap Kualitas Audit melalui Etika Auditor

Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika auditor tidak mampu memediasi pengaruh kompetensi auditor terhadap kualitas audit. Meskipun kompetensi auditor berpengaruh terhadap etika auditor, hubungan tersebut tidak berdampak pada peningkatan kualitas audit. Temuan ini menunjukkan bahwa kompetensi auditor lebih banyak diterapkan secara langsung dalam pelaksanaan audit daripada melalui mekanisme etika auditor.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kualitas audit tidak hanya bergantung pada kompetensi dan etika auditor, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti sistem pengendalian mutu, supervisi, pengalaman kerja, serta penerapan prosedur audit. Berdasarkan TPB, kompetensi merupakan faktor yang membentuk kemampuan auditor dalam melaksanakan audit, namun kemampuan tersebut belum cukup untuk menjadikan etika auditor sebagai variabel mediasi dalam meningkatkan kualitas audit.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh independensi auditor, skeptisisme profesional, dan kompetensi auditor terhadap kualitas audit dengan etika auditor sebagai variabel mediasi pada Kantor Akuntan Publik di Kota Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya skeptisisme profesional yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, sedangkan independensi dan kompetensi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Di sisi lain, independensi dan kompetensi auditor berpengaruh positif terhadap etika auditor, sedangkan skeptisisme profesional tidak berpengaruh terhadap etika auditor.

Selain itu, etika auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit dan tidak mampu memediasi pengaruh independensi, skeptisisme profesional, maupun kompetensi auditor terhadap kualitas audit. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas audit dalam konteks penelitian lebih dipengaruhi oleh penerapan skeptisisme profesional auditor dibandingkan independensi, kompetensi, maupun mekanisme mediasi etika auditor.

DAFTAR REFERENSI

Amran, E. F., & Selvia, F. (2019). Pengaruh etika auditor, pengalaman auditor, dan motivasi auditor terhadap kualitas audit (Studi empiris Kantor Akuntan Publik Kota Padang). *Competitive: Jurnal Akuntansi dan Keuangan, 3*(2). https://doi.org/10.31000/c.v3i2.1741

Hadi, S., Setiawan, A., Widodo, W., Rohmiana, I., Sari, R. T., & Rahayuningsih, N. (2026). Paradox of knowledge sharing and hiding in driving innovation capability: The intermediary of human capital within the resource-based view. *Intangible Capital, 22*(1), 210–230. https://doi.org/10.3926/ic.3562

Halim, A. (2015). *Auditing (Dasar-dasar audit laporan keuangan)* (5th ed.). UPP STIM YKPN.

Haryono, S. (2016). *Metode SEM untuk penelitian manajemen dengan AMOS, LISREL, dan PLS*. PT Intermedia Personalia Utama.

International Ethics Standards Board for Accountants. (2018). *Handbook of the International Code of Ethics for Professional Accountants*. International Federation of Accountants.

Lastri, L., et al. (2022). Pengaruh skeptisisme profesional terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik. *Jurnal Akuntansi dan Auditing.*

Maharany, M., Astuti, Y. W., & Juliardi, D. (2016). Pengaruh kompetensi, independensi, dan etika profesi auditor terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Malang. *Jurnal Akuntansi Aktual, 3*(3), 236–242.

Maulana, I. (2020). Pengaruh kompetensi auditor terhadap skeptisisme profesional auditor (Studi empiris KAP di Kota Banjarmasin). *Jurnal Akuntansi, 10*(1), 45–53.

Pratiwi, D. A. D., Suryandari, N. N. A., Gede, A. A. P., & Susandya, B. A. (2019). Pengaruh independensi, profesionalisme, dan skeptisisme profesional auditor terhadap kualitas audit. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi, 15*(2), 136–146.

Putri, M. J. E., & Yunilma. (2023). Pengaruh implementasi *e-audit*, kompetensi auditor, dan etika auditor terhadap kualitas audit pada Kantor BPK RI Perwakilan Sumatera Barat. *Jurnal Akuntansi.*

Santoso, R. D., Riharjo, I. B., & Kurnia. (2020). Independensi, integritas, serta kompetensi auditor terhadap kualitas audit dengan skeptisisme profesional sebagai variabel pemoderasi. *JAS: Journal of Accounting Science, 4*(2). https://doi.org/10.21070/jas.v4i2.559

Savitri, C., et al. (2021). Pengaruh kompetensi auditor, independensi auditor, pengalaman auditor, dan profesionalisme terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik wilayah Kota Medan. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA), 5*(2), 651–666.

Sudarmadi, D. (2020). The impact of competency and professionalism on audit quality. *JASa: Jurnal Akuntansi Audit dan Sistem Informasi Akuntansi, 4*(3). https://doi.org/10.36555/jasa.v4i3.1502

Susanti, A. (2018). Pengaruh pengalaman kerja dan kompetensi auditor terhadap kualitas audit pada PT BPR Karya Guna Mandiri Bandung. *JASa: Jurnal Akuntansi Audit dan Sistem Informasi Akuntansi, 2*(4). https://doi.org/10.36555/jasa.v2i4.198

Widiya, W., & Syofyan, E. (2020). Pengaruh kompetensi, independensi, dan etika auditor terhadap kualitas audit aparatur inspektorat. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi, 2*(4), 3737–3754. https://doi.org/10.24036/jea.v2i4.316

Wiyono, G. (2020). *Merancang penelitian bisnis dengan alat analisis SPSS 25 & SmartPLS 3.2.8*. UPP STIM YKPN.

Wulandhari, D. A., Kuntadi, C., & Pramukty, R. (2023). Pengaruh integritas, obyektivitas, dan etika auditor terhadap kualitas hasil audit internal. *Jurnal Economina, 2*(6). https://doi.org/10.55681/economina.v2i6.595

Yulanda, N., Ladewi, Y., & Yamaly, F. (2021). Pengaruh skeptisisme profesional, etika profesi, dan risiko audit terhadap kualitas audit. *Jurnal Akuntansi, 16*(2). https://doi.org/10.37058/jak.v1i2.6725